KONSEP SILATURAHMI DALAM KITAB *AT-TIBYAN* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

Sri Astuti
16.13.00.89

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

KONSEP SILATURAHMI DALAM KITAB *AT-TIBYAN* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S. Pd.)

Oleh :

SRI ASTUTI

NIM : 16.13.00.89

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Konsep Silaturahmi Dalam Kitab *At-Tibyan* Karya K.H Hasyim Asy'ari". Yang disusun oleh Sri Astuti Nomor Induk Mahasiswa: Pendidikan Agama Islam 16.13.00.89 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 29 Juni 2023

Pembimbing,

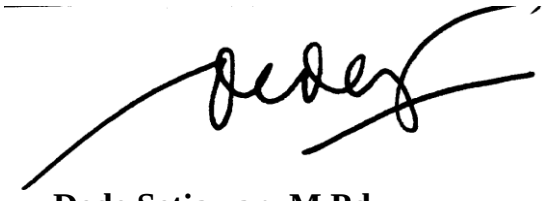

Dede Setiawan, M.Pd

PERNYATAAN ORISINILTAS

NAMA : Sri Astuti

NIM : 16.13.00.89

Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 9 Agustus 1997

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Konsep Silaturahmi Dalam Kitab *At-Tibyan* Karya KH. Hasyim Asy'ari". Adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 28 Juni 2023

Sri Astuti

NIM : 16130089

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul " Konsep Silaturahmi Dalam Kitab *At-Tibyan* Karya KH. Hasyim Asy'ari". Nomor Induk Mahasiswa 16.13.00.89 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada 09 Agustus 2023 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 13 Agustus 2023

Dekan,

Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI

1.	**Dede Setiawan, M.Pd** **(Ketua/Pembimbing)**	(.....) Tgl.
2.	**Saiful Bahri, M.Ag** **(Sekretaris/Ketua Kaprodi PAI)**	(.....) Tgl.
3.	**Yusni Amru Ghozali, MA** **(Penguji 1)**	(.....) Tgl.
4.	**M. Abd. Rahman, MA.Hum** **(Penguji 2)**	(.....) Tgl.

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Sri Astuti

JUDUL : Konsep Silaturahmi Dalam Kitab *At-Tibyan* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Pembimbing : Dede Setiawan, M.Pd

No	Hari/tanggal	Perbaikan	Paraf pembimbing
1	Senin, 30 November 2022		
2	Senin, 24 Mei 2022		
3	Selasa, 30 November 2022		
4	Sabtu, 3 September 2022		
5	Minggu, 16 Oktober 2022		
6	Senin, 21 November 2022		
7	Jum'at, 27 Januari 2023		
8	Selasa, 31 Januari 2023		

Pembimbing

Dede Setiawan, M.Pd

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam karena berkat rahmat dan karunia-Nya, panulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta kepada umatnya yang semoga senantiasa istiqomah dalam menjalankan sunnahnya.

Pada proses penyusunan skripsi, penulis sangat menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Penulis meyakini bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang tanpa sengaja dilakukan. Oleh karena itu, penulis mengharap bimbingan dan saran dari bebagai pihak yang lebih mumpuni dalam bidang ini maka atas bimbingan dan bantuan tersebut, sudah seharusnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terterhingga kepada :

1. Bpk. H. Juri Ardiantoro, Ph.D sebagai Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
2. Bpk. Dede Setiawan, M.M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, serta seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan atas segala bantuan dalam bentuk pelayanan administrasi kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skirpsi ini.
3. Bpk. Saiful Bahri, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam atas segala bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Kepala akademik beserta stafnya dan kepala perpustakaan juga seluruh stafnya atas berbagai fasilitas yang disediakan, yang memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi.

5. Bpk. Slamet Riyadi, SQ., S.Pd., CPSM (Ustadz Kemet) suami tercinta yang telah sangat-sangat banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ayahanda Ahmad Saputra dan ibunda Amah atas segala do'a, restu, nasihat motivasi serta banyak bantuan dari segi moril maupun materi kepada penulis sehingga tak pantang menyerah dalam menuntut ilmu,
7. Ibu Mariah, M.Pd Kakak iparku yang selalu membantu dalam segala kebutuhan penulis dan selalu memberikan semangat kepada penulis agar tidak pantang menyerah dalam membuat skripsi.
8. Teruntuk teman-teman seperjuangan saya di UNUSIA, khususnya PAI 16 dan senior-senior saya di UNUSIA, yang telah memberi semangat dalam proses penyelesaian ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan tersebut dengan sebaik-baiknya balasan.

Aamiin Ya rabbal 'alamin

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Bogor, 20 Januari 2023

Penulis,

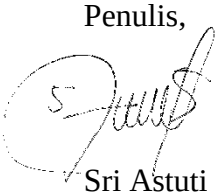

Sri Astuti

ABSTRAK

Sri Astuti Konsep Silaturahmi Dalam Kitab *At-Tibyan* Karya KH. Hasyim Asy'ari. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

Penelitian ini membahas "Konsep Silaturahmi Dalam Kitab *At-Tibyan* Karya KH. Hasyim Asy'ari". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami konsep persaudaraan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam karya tersebut.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif digunakan dengan melakukan kategorisasi data dan interpretasi deskriptif analisis. Metode pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi dari bahan pustaka terkait, khususnya teori konsep persaudaraan menurut KH. Hasyim Asy'ari. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa silaturahmi adalah upaya untuk mencegah perpecahan, memutus tali silaturahmi di kalangan persaudaraan. Dalam pandangannya, terdapat dua cara menjalankan silaturahmi, yaitu melalui ucapan dan perbuatan, Jenis-jenis silaturahmi, keutamaan silaturahmi, dan contoh silaturahmi.

Kata kunci: Konsep Silaturahmi, Karya K.H. Hasyim Asy'ari, menjaga Persaudaraan

ABSTRACT

Sri Astuti The Concept of Hospitality in the Book of *At-Tibyan* by KH. Hasyim Asy'ari. Thesis Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA).

This research discusses "The Concept of Hospitality in the Book of *At-Tibyan* by KH. Hasyim Asy'ari". The main purpose of this research is to understand the concept of brotherhood according to KH. Hasyim Asy'ari in the work.

This research approach uses a qualitative approach used by categorizing data and interpreting descriptive analysis. The method of data collection is done through content analysis of related library materials, especially the theory of the concept of brotherhood according to KH. Hasyim Asy'ari. The analysis was carried out using the content analysis method.

The results showed that in the book, KH. Hasyim Asy'ari argued that friendship is an effort to prevent division, breaking the relationship among the brotherhood. In his view, there are two ways to carry out silaturahmi, namely through speech and action, types of silaturahmi, the virtues of silaturahmi, and examples of silaturahmi.

Keywords: *The Concept of Friendship, Works of K.H. Hasyim Asy'ari, maintaining Brotherhood*

ملخص البحث

سري أستوتي تناولت هذه الرسالة دراسة مفهوم الصلة الرحيمة في كتاب "التبيان" للشيخ خ. هاشم أشعري. وقد تمثلت هذه الرسالة في إطار رسالة جامعية مقدمة لنيل درجة البكالوريوس في برنامج الدراسات الإسلامية بكلية التربية وعلوم التعليم في جامعة نهضة العلماء الإندونيسية (UNUSIA).

هدفت هذه الدراسة إلى فهم مفهوم الأخوة والصلة الرحيمة وفقًا للشيخ خ. هاشم أشعري في كتابه "التبيان". تم اعتماد منهجية بحثية نوعية من خلال تصنيف البيانات وتفسير التحليل الوصفي التفسيري. وتم جمع البيانات من خلال تحليل محتوى المراجع ذات الصلة، وبالأخص نظريات مفهوم الأخوة والصلة الرحيمة وفقًا للشيخ خ. هاشم أشعري. وتم تحليل البيانات باستخدام منهج تحليل المحتوى.

أظهرت نتائج الدراسة أن الشيخ خ. هاشم أشعري أوضح في كتابه أن الصلة الرحيمة هي جهد لمنع الانقسام وقطع الأواصر الأخوية. وفي رؤيته، هناك طريقتين لتحقيق الصلة الرحيمة، وهما من خلال الأقوال والأفعال. وتم تحديد أنواع مختلفة من الصلة الرحيمة، وفضائلها، وأمثلة على تطبيقها.

الكلمات الرئيسية: مفهوم الصلة الرحيمة، كتاب الشيخ خ. هاشم أشعري، الحفاظ على الأخوة.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PERNYATAAN ORISINILTAS ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
FORM BIMBINGAN SKRIPSI iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI x
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Pertanyaan Penelitian 12
D. Tujuan Penelitian 12
E. Metodologi Penelitian 12
F. Metode Pengumpulan Data 14
G. Analisis Data 15
H. Manfaat Penelitian 15
I. Sistematika Penulisan 16
BAB II 17
KAJIAN TEORI 17
A. Pengertian Konsep 17
B. Pengertian Silaturahmi 17
C. Manfaat Silaturahmi 23
D. Adab-adab Silaturahmi 24
E. Bersilaturahmi dengan sosial media 26
F. Upaya Menyambung Silaturahmi Melalui Tradisi Tahlilan 28
G. Upaya Menyambung Silaturahmi Melalui Tradisi Maulid Nabi. 32
H. Sejarah KH. Hasyim Asy'ari 35
1. Biografi 35

2. Riwayat Pendidikan.....37
3. Karya-Karya.....40
I. Kitab *At-Tibyan*.....43
BAB III.....49
HASIL PENELITIAN.....49
A. Hasil Penelitian.....49
B. Pembahasan Analisis.....55
BAB IV.....58
PENUTUP.....58
A. KESIMPULAN.....58
B. SARAN.....59
DAFTAR PUSTAKA.....61

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, konsep penciptaan manusia dijabarkan dalam Al-Qur'an dalam beberapa pembahasan, salah satunya yakni manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, mereka saling membutuhkan satu sama lain. (aris, 2018, p. 27)

Konsep manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sehingga harus dapat saling mengenal satu sama lain digambarkan dalam Al-Quran Surat Al Hujurat/ 49: 13. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada kita untuk saling mengenal satu sama lain meskipun setiap kita memiliki berbagai perbedaan dan berasal dari suku, agama, ras yang berbeda. Hal ini tentunya menimbulkan implikasi bahwa setiap manusia dengan manusia lainnya harus menjaga ukhuwah Islamiyah agar dapat hidup berdampingan satu dan yang lainnya dengan tenang. Hal ini tergambar dalam ayat sebelumnya, dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat/49: 10 yang menjelaskan;

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."* Demikian pentingnya *ukhuwah* sesama manusia, sehingga Al Qur'an menaruh perhatian yang banyak dan jelas dalam menggambarkan bagaimana seharusnya manusia dalam pergaulan hidupnya.

Pergaulan antara sesama manusia sejatinya sulit terhindarkan. Interaksi sesama individu dengan individu lainnya maupun individu

dengan sekelompok orang merupakan suatu keharusan yang terjadi dalam kehidupan ini. Di dalam pergaulan tentunya ada interaksi sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pergaulan manusia ini pada gilirannya akan menumbuhkan silaturahim yang merupakan upaya untuk menyambung tali persaudaraan ataupun persahabatan yang substansi didalamnya memberikan gambaran bahwa setiap kita bersaudara dan saling membutuhkan. (Safitri, 2023)

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial harus saling menyayangi dan menghormati menunjukan bahwa setiap kita membutuhkan kasih sayang dan keinginan untuk terjalin hubungan yang harmonis sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Namun demikian, dalam upaya membangun tali silaturahmi kita kerap kali menemui berbagai halangan dan rintangan. Kebutuhan akan saling menyayangi sesama tersebut selalu berubah di setiap waktunya, bisa bertambah ataupun berkurang akan tetapi identiknya kebutuhan manusia selalu bertambah. Untuk memenuhi tantangan tersebut, lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan hubungan kasih sayang.

Pengetahuan yang tepat mengenai nilai-nilai jalinan kasih sayang salah satunya didapatkan melalui pendidikan. Salah Satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Setiap manusia yang hidup di dunia ini diharapkan bahkan diharuskan untuk menimba pendidikan dimanapun ia berada. Melalui

Pendidikan, manusia akan dirasa lebih naik tingkatan dalam pandangan masyarakat. Dengan maksud, manusia yang berpendidikan lebih dapat dipercaya baik dalam segi keilmuan, dan budi pekerti dan tentunya akan berdampak pada mudahnya menjalin tali silaturahmi karena individu tersebut lebih banyak pengetahuannya tentang manfaat silaturahmi.

Pendidikan juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan yang utama bagi tumbuh kembangnya negara dan bangsa untuk menciptakan peradaban yang maju dan lebih baik lagi sesuai dengan arus perkembangan zaman. Menanamkan pendidikan silaturahmi sejak sedini mungkin memungkin untuk menumbuhkan karakteristik setiap individu yang mampu mencintai rasa persaudaraan, pertama dalam pendidikan yakni adanya penekanan pada pencarian dan menuntut ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar beribadah kepada Allah SWT. Karena adanya kewajiban bagi umat Islam untuk memahami dan mencari ilmu pengetahuan dan mendalaminya, yang di kemudian harinya dikembangkan dalam kerangka ibadah sebagai kemaslahatan bersama umat muslim. Kemudian di karakteristik selanjutnya adalah adanya pengakuan terhadap potensi kemampuan seseorang untuk selalu berkembang karena setiap orang yang sedang mencari dan menuntut ilmu dipandang sebagai makhluk Allah SWT yang perlu dihormati dan juga disantuni agar potensi-potensi yang dimiliki dapat teraktualisasi dengan baik.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan, begitupun dapat memberikan pengaruh yang begitu besar di masa depan. Karena Pendidikan lebih dari pada sekedar sebuah pengajaran yang di akhir ini hanya sebagai transfer ilmu belaka, akan tetapi

pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang mencakup segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan juga menekankan dalam pembentukan kepribadian dan kesadaran peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Sehingga dengan demikian Pendidikan dapat memajukan kekuatan batin, intelek, serta kepribadian dan karakter agar dapat selaras dengan alam dan masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat. (Yaandri A, 2022)

Adapun mengenai hubungan Pendidikan dengan silaturahmi tentunya merupakan suatu hubungan yang sangat berkaitan erat. Pendidikan silaturahmi sejak dini, akan memberikan dampak positif bagi generasi bangsa untuk dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan silaturahmi juga memberikan solusi bagi masyarakat dimana dewasa ini pergaulan masyarakat yang sangat bebas menjadikan hubungan persaudaraan semakin terkikis.

Pendidikan silaturahmi juga membentuk karakter baik pada setiap generasi manusia. Pembentukan kepribadian atau karakter yang baik harus betul-betul ditanamkan dari sejak Dini. Dalam Pendidikan Islam, konsep silaturahmi menggambarkan bahwa manusia yang menjalin tali silaturahmi adalah manusia yang sangat mulia. Keutamaan menjaga silaturahmi lainnya adalah untuk diri sendiri yaitu akan diperpanjang umurnya oleh Allah SWT. Melalui silaturahmi mampu mendatangkan agar terbentuk kepribadian yang baik, berintelektual untuk menyongsong perilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat nanti. Karakter atau Akhlak memegang

peranan yang penting dan utama sejak zaman dahulu. Karakter menjadi sumber kekuatan dan kestabilan sesuatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter seharusnya menjadi perhatian utama setiap kelompok masyarakat dan bangsa. Ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menempatkan pembentukan dan pengembangan karakter sebagai komponen penting.

Pembentukan karakter dalam agama Islam merupakan hal mendasar yang dilakukan dari awal dan sepanjang hayat. Hal ini senada dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang telah menetapkan penguatan karakter menjadi salah satu tujuan prioritas dalam program kurikulum nasional. Makna karakter memiliki cakupan yang luas, yaitu sebagai moral atau akhlak, etika, budi pekerti, dan kepribadian seseorang. (Yaandri A, 2022) Oleh karena itu, karakter merupakan kondisi jiwa yang stabil dan melekat pada diri seseorang serta mendorongnya untuk melakukan perilaku secara baik.

Pendidikan karakter juga jika dikaji lebih jauh lagi yakni pandangan yang berkenaan dengan manusia dan adanya signifikansi dengan ilmu pengetahuan. Dikarenakan menurut Islam manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling mulia dan unik yang terdiri dari jiwa dan raga yang diantara keduanya mempunyai kebutuhannya sendiri. Sekaligus dalam pandangan Islam bahwasannya manusia merupakan makhluk yang rasional dan mempunyai hawa nafsu dengan adanya organ kognitif yakni hati, intelek, dan kemampuan fisik. (Chomsah, 2021)

Dalam konteks sosial, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter yang sudah di dapatkan di harapkan mampu teraktualisasi dengan baik terkhusus bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Terlebih jalinan yang dapat ditularkan bagi sanak

keluarga. Baik pengetahuan dan jalinan silaturahmi yang kuat dan baik. Perintah sillaturahmi selain disebutkan di dalam Al-Qur'an juga di dalam hadist Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya menyebutkan bahwa silaturahmi itu tidak hanya saling berkunjung, membalas kunjungan saudaranya atau saling memberi hadiah. Namun yang dinamakan silaturahmi adalah mampu menyambungkan yang terputus.

Sebagai manusia atau makhluk sosial yang memang membutuhkan pertolongan dari orang lain merupakan suatu hal yang wajar untuk saling bergotong royong, bahu membahu serta saling menasehati dalam hal kebaikan. Dalam hal ini Islam mengajarkan kita untuk membuat kebaikan sesama manusia agar terjalinnya persaudaraan dan tali silaturahmi yang baik. Dengan terjalinnya persaudaraan dan tali silaturahmi yang baik akan menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat terbentuk kebajikan, kebahagiaan serta kedamaian.

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُون

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S Al-Hujurat:10)

Dari ayat di atas bahwa setiap orang yang beriman adalah bersaudara. Agar persaudaraan itu bisa terjalin dengan kuat dan kokoh maka satu sama lain harus berbuat baik dengan saling menyayangi dan mengasihi.

Persaudaraan suatu istilah yang sudah sering digunakan di tengah masyarakat. Yang mempunyai arti pertemanan yang sangat dekat simpatik diantara mereka yang diimplementasikan dengan suatu pertemanan saling memperhatikan, saling tolong menolong dan membangun suasana kehidupan yang harmonis di antara keduanya.

Dalam pandangan Islam persaudaraan itu adalah suatu konsep hidup yang menjadi sunnah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi dipahami seseorang hamba yang dipilih oleh Allah sebagai utusan-Nya untuk menyampaikan Amanah risalah kepada kaumnya. Yang terpelihara dan memiliki kekuatan merefleksikan karakter performance dan karakter sosial sehingga menjadi contoh bagi umatnya. Artinya ia sosok seseorang yang memiliki karakter kepribadian yang baik dan pribadi yang membangun interaksi sosial yang harmonis dalam konsep persaudaraan*(ukhuwah).*

Pengembangan keilmuan dan teknologi dalam pandangan umat manusia suatu bangsa adalah keniscayaan yang tidak boleh dilalaikan. Karena keilmuan alamiah terlahir bersama dengan keberadaan manusia dalam proses kemanusiaan *(insaniah)* menjadi makhluk yang sempurna *(insan kamil).* Manusia merupakan ciptaan yang paling unik dari makhluk lain dengan spesifikasi yang memiliki kemampuan berfikir. Memfungsikan daya melalui bimbingan ilmu dan pembelajaran yang bermuatan kepada kecerdasan berpikir.

Indonesia suatu bangsa yang besar penduduknya memiliki bermacam-macam suku, etnis, agama, dan adat istiadatnya. Dan mayoritas beragama Islam sehingga Islam menjadi karakteristik bangsa Indonesia di mata dunia. Tetapi akhir-akhir ini bangsa Indonesia mengalami perubahan yang mencerminkan sebuah potret rasa toleransi yang menipis rasa persaudaraan di antara masyarakatnya mulai

individualis, apakah itu karena pengaruh kehidupan metropolis yang cenderung menjadikan bangsa yang egois dan individualis, mungkinkah budaya bangsa yang menjadi suatu khas di Indonesia masyarakat yang mencerminkan jiwa gotong royong dimaknai persaudaraan yang kuat satu rasa satu jalinan ikatan kesatuan. (Basori, 2020)

Ciri individualisme ini sangat menonjol yakni terjadi di daerah perkotaan, nilai-nilai kehidupan di masyarakat perkotaan telah tergerus oleh kebanyakan masyarakat Indonesia individualis. Individualis ini yang berkembang di masyarakat saat ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi seseorang memiliki kehidupan dan dunianya sendiri, sangat cepatnya arus globalisasi sangat mudah mempengaruhi masyarakat di perkotaan. Masyarakat individualisme selalu beranggapan dimudahkan dengan teknologi pada masa kini di tambah dengan kejadian yang menimpa dunia dan termasuk negara Indonesia dengan wabah covid-19 masyarakat saat ini lebih sering mengandalkan teknologi untuk saling bertegur sapa, bahkan untuk saling bersilaturahmi secara langsung sudah sangat jarang dilakukan karena selalu beranggapan dimudahkan dengan teknologi. Dengan kata lain, perkembangan internet dan medsos menyebabkan silaturahmi fisik, yang dulu dipraktekkan masyarakat, berubah menjadi silaturahmi virtual. (Atriana, 2017)

Umumnya orang-orang bersilaturahmi kepada sanak saudara atau rekan sejawat dengan bertatap secara langsung atau tatap muka baik itu dengan cara berkunjung ke rumah, berkumpul, dan sebagainya. Apalagi ketika memanfaatkan momentum Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Ied Fitri dan Ied Adha.

Namun sejatinya, silaturahmi bukan hanya terbatas pada hari-hari besar Islam. Namun keadaan sekarang ini sudah berbeda dengan dahulu, teknologi sudah canggih, dibantu dengan akses internet menambah kemudahan dalam berinteraksi dengan yang lain lewat media sosial. Karena teknologi sekarang ini sudah semakin canggih, tidak sedikit orang menyadari bahwa silaturahmi kepada keluarga, kerabat, teman dan orang lain semakin terabaikan, padahal silaturahmi merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam Islam. Namun, apakah manfaat bersilaturahmi lewat media sosial sama dengan manfaat yang didapatkan dengan bersilaturahmi secara langsung.. Kemudahan akses, efisiensi, bahkan sampai dengan penghematan pengeluaran bisa ditekan dengan memanfaatkan teknologi.

Faktor lain yang turut mempengaruhi terkikisnya menjaga tali persaudaraan *(ukhuwah)* adalah politik. Sudah bukan rahasia lagi jika pilihan-pilihan politik yang berbeda bisa mengakibatkan rontoknya jalinan persaudaraan. Hanya karena berbeda pilihan partai atau pilihan kandidat, presiden, gubernur, bupati, bahkan kepala desa banyak teman bahkan saudara sekeluarga berubah menjadi lawan. Politik dengan begitu bisa menyatukan tetapi pada saat yang sama juga bisa membuat umat manusia berpecahan. Penulis mengamati politik sangat berpengaruh sebagai pembelah di kalangan masyarakat, yang menyebabkan renggang bahkan melorotnya *(ukhuwah)* persaudaraan.

Karena pada faktanya manusia tidak bisa hidup sendiri dan tanpa membutuhkan bantuan orang lain, apalagi bantuan dari kerabat terdekat. “Konsep silaturahmi dalam kitab *At-Tibyan* karya KH. Hasyim Asy’ari”. Dijelaskan bahwa berseteru dengan saudaranya yang muslim lebih dari tiga hari merupakan dosa besar, karena didalamnya

terdapat pemutusan tali silaturahmi. Sebab hal tersebut akan menyebabkan keresahan, kehilangan, dan sakit hati. (Asy'ari, 2019).

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengambil judul seorang tokoh sejarah dan sekaligus Tokoh Pahlawan Nasional yakni tentang pemikiran K.H Hasyim Asy'ari yang berhubungan dengan konteks menjaga tali persaudaraan dan menjauhi perpecahan. Dalam pandangan penulis pemikiran K.H Hasyim Asy'ari menarik untuk kemudian dikaji dan diteliti lebih lanjut, karena K.H Hasyim Asy'ari merupakan seorang kiyai yang menurut penulis memiliki cara pandang lebih modern dibanding dengan pemikiran para kyai-kyai lain pada zamannya.

K.H Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh pembaharu, hal ini berangkat dari wawasan beliau dari berbagai disiplin keilmuan di antaranya dalam bidang Pendidikan, fikih, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, politik maupun wawasan kebangsaan. Sehingga dengan berbagai macam pemikiran beliau ini banyak kalangan mahasiswa, akademik, dosen dan peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkajinya lebih dalam lagi. Karena di samping memiliki kedalaman ilmu, beliau adalah seorang ulama besar yang kaya ilmu serta berjiwa besar.

Pembahasan K.H Hasyim Asy'ari yang terkait tentang pentingnya menjaga persaudaraan *(ukhuwah)* merupakan nilai yang amat dibutuhkan dalam konteks menjaga persaudaraan *(ukhuwah)* karena ketidak mampuan membangun persaudaraan dengan baik akan menyebabkan perpecahan di antara umat Islam. K.H Hasyim Asy'ari memandang perlunya pembelajaran terhadap para ulama terdahulu, meski mereka berbeda pendapat hal itu tidak menyebabkan lahirnya kerenggangan bahkan perpecahan. Bahkan, diantara mereka saling

memuji perbedaan yang ada sebagai bagian dari keindahan Islam.(Hasyim & Ari, 2020)

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *At-Tibyan* merupakan sebuah pandangan K.H Hasyim Asy'ari yang tujuannya lebih mengenai larangan memutus tali persaudaraan, kekerabatan, dan hubungan sosial. Sangat jelas dari judul ini bahwa kitab ini ditulis dalam rangka mewujudkan menjaga tali persaudaraan dan menjauhi perpecahan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui ternyata masih banyak di lingkungan masyarakat pada saat ini yang masih renggang dalam menjaga tali persaudaraan. Perbedaan pendapat, kurangnya terjalin komunikasi secara langsung hanya mengandalkan komunikasi lewat telepon, akses media sosial yang baik sesama saudara dan salah satu penyebab terpenting adalah kurangnya pemahaman ajaran Islam. Apalagi mengenai silaturahmi di masa pandemi wabah covid-19, silaturahmi hanya sebatas bertegur sapa lewat telepon maupun *whatsapp,* yang dianggap jauh lebih praktis dan ekonomis. Dan politik yang menyebabkan renggangnya hubungan *(ukhuwah)* persaudaraan karena perbedaan pilihan.

Dalam kitab yang berjudul *"At-Tibyan* karangan K.H Hasyim Asy'ari merupakan sebuah pandangan beliau yang bertujuan menjaga tali persaudaraan dan menjauhi perpecahan, dengan dasar inilah peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah tentang bagaimana konsep persaudaraan yang tinggi rasa saling menghargai, rasa kasih sayang sesama manusia, dan tidak saling menyalahkan. Dengan latar belakang diatas maka peneliti akan menulis tugas akhir penelitian dengan judul:

"Konsep Silaturahmi dalam Kitab *At-Tibyan* karya KH. Hasyim Asy'ari"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih sering terjadinya perbedaan pendapat yang menimbulkan renggangnya tali silaturahmi antar persaudaraan.
2. Apakah manfaat bersilaturahmi lewat media sosial sama dengan bersilaturahmi secara langsung.
3. Perbedaan pilihan cenderung membuat jalinan silaturahmi semakin renggang antar persaudaraan.
4. Kurangnya penanaman Pendidikan karakter untuk menyongsong di masa yang akan datang.
5. Konflik masih sering terjadi di kalangan masyarakat, kerabat bahkan keluarga yang mengakibatkan renggangnya tali silaturahmi.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konsep silaturahmi dalam kitab *At-Tibyan* karya KH. Hasyim Asy'ari ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep silaturahmi menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *''*At-*Tibyan''*

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Jenis penelitian ini penulis menempuh satu langkah melalui riset kepustakaan *(library research)*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. *Library research* atau penelitian pustaka adalah

menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, artikel, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul lalu memilih dan memilah data yang diperlukan sesuai pembahasan pada penelitian ini).

Pendekatan kualitatif ini memiliki informasi non angka ataupun berbentuk berbagai dokumen manuskrip ataupun bermacam pemikiran yang terdapat, dimana informasi tersebut setelah itu dikategorikan bersumber pada relevansinya dengan pokok kasus yang dikaji. Studi kepustakaan pula berarti studi yang digunakan dengan membaca buku-buku majalah, serta sumber yang lain dalam bibliotek, aktivitas ini dicoba dengan mengumpulkan data-data dari berbagai buku, bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran serta lain sebagainya. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, biasanya penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas.

2. Sumber Data

Ada pula sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini adalah sumber data yang didapat dari bahan-bahan pustaka yang dikelompokan seperti berikut:

a) Sumber data Primer: adalah sumber bahan atau dokumen primer pada penelitian ini adalah kitab At-*Tibyan Fin Nahyi 'An Muqata'atil Arham Wal Aqarib Wal Ikhwan dan Al-Mawaiz* karangan K.H Hasyim Asy'ari.

b) Sumber data Sekunder: adalah hasil pemakaian sumber berbeda yang tidak langsung sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan periset. Ada pula sumber sekunder ini adalah buku-buku artikel, elektronik Book (e-book) ataupun sumber yang lain yang berhubungan dengan riset ini.

Sumber sekunder penelitian ini adalah:

1. Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Terjemah At-*Tibyan Fin Nahyi 'An Muqata'atil Arham Wal Aqarib Wal Ikhwan dan Al-Mawaiz:* Pustaka Tebuireng, 2019.
2. H. Amirulloh Syarbini, M.Ag, Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
3. Khalil Al-Musawi, Keajaiban Silaturahmi, Jakarta: 2011.
4. Isnan Efendi Abu Abdus Syahid Al-fujuti, Pentingnya Silaturahmi, Jakarta Timur: At-Tibyan Solo, 2012.
5. Anna Marliana dan Milah Nur Milah, Berkah dan Manfaat Silaturahmi, Bandung: Antapani, 2012.

F. Metode Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode berupa mengumpulkan bahan-bahan pustaka untuk di telaah isi tulisan terkait dengan teori konsep ukhuwah persaudaraan menurut K.H Hasyim Asy'ari. Data-data yang ada dari bahan-bahan pustaka yang sudah diperoleh, diolah dengan cara sebagai berikut :

a. Editing, memeriksa kembali semua dokumen yang telah terkumpul terutama dari segi makna, kejelasan, keselarasan atau yang lainnya. Setelah seluruh data yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai konsep Ukhuwah Persaudaraan menurut

K.H Hasyim Asy'ari, baik berupa buku-buku, skripsi, artikel, dan lainnya dipilih kemudian diperiksa terlebih dahulu untuk menjawab tema penelitian.

b. Organizing, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan yaitu tentang implikasi konsep persaudaraan menurut K.H Hasyim Asy'ari pada saat ini, maka data tersebut disusun dalam sub-sub tema yang telah ditentukan agar mudah di pahami.

c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan menganalisis data yang sesuai tema konsep persaudaraan menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *At-Tibyan*. Sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari tema pembahasan yang diteliti.

G. Analisis Data

Analisis data yaitu penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan, metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Penggunaan metode ini untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif dan sistematis tentang suatu teks.

H. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   a. Penulis dapat mengetahui konsep pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang persaudaraan yang di jelaskan didalam kitab *"*At-*Tibyan*

b. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

2. Bagi pembaca

Pembaca dapat mengetahui problematika yang terjadi di persatuan serta penanganannya yang merujuk pada kitab *"*At-*Tibyan* karangan K.H Hasyim Asy'ari

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian. Penulis Menyusun sebanyak 4 bab. Adapun tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa sub-sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metodologi penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, dalam bab ini akan menguraikan tentang kajian Teori yang meliputi: Pengertian silaturahmi, pengertian pentingnya menjaga tali shilaturahmi. Manfaat menjaga tali shilaturahmi, silaturahmi melalui media sosial, Latar belakang penulisan kitab *"At-Tibyan* karya K.H Hasyim Asy'ari Dan hal-hal yang terkait dengan manjaga tali shilaturahmi.

Bab III Hasil Penelitian, dalam bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan analisis.

Bab IV Penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata konsep bermakna pengertian, proses, gambaran mental dari objek, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. (KBBI, 1994). Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti.

Adapun konsep menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Bahri, konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.
2. Soedjadi, mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan dalam suatu istilah tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah suatu gambaran ide yang kemudian dirancang untuk mempermudah suatu kegiatan.

B. Pengertian Silaturahmi

Silaturahmi dibentuk dari kata *shilah* dan *ar-rahim*. Kata *shilah* berasal dari *washala-yashilu-wasl(an) wa shilat(an)*, artinya adalah hubungan. Adapun *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arham*, yakni Rahim atau hubungan nasab. Asalnya dari *ar-rahmah* (kasih sayang) hubungan nasab karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan atau nasab itu.

Secara bahasa *shilah ar-rahim* (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan. Banyak nash syariat yang memuat kata atau yang berkaitan dengan *shilah ar-rahim*. Maknanya sesuai dengan

makna bahasanya, yaitu hubungan kekerabatan. Syariat memerintahkan agar kita senantiasa menyambung dan menjaga hubungan kerabat *(shilah ar-rahim).* Sebaliknya, syariat melarang untuk memutuskan silaturahmi. Abu Ayub al-Anshari menuturkan "pernah ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw.

> "Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku perbuatan yang akan memasukan aku ke dalam surga." Lalu Rasulullah saw. Menjawab: Engkau menyembah Allah swt dan tidak menyekutukannya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi. (HR Al-Bukhari).

Hadits ini, meskipun menggunakan redaksi berita, maknanya adalah perintah. Pemberitahuan bahwa perbuatan itu akan mengantarkan pelakunya masuk surga, merupakan *qarinah jazim* (indikasi yang tegas). Oleh karena itu, menyambung dan menjaga silaturahmi hukumnya wajib, dan memutuskannya adalah haram. Rasulullah saw. Pernah bersabda:

"Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan (ar-rahim)." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Dengan menganalisis makna *ar-rahim* atau *al-arham* yang terdapat dalam *nash*, dan pendapat para ulama tentangnya, bisa ditentukan batasan kerabat tersebut. Kata *ar-rahim* dan *al-arham* yang terdapat di dalam *nash-nash* yang ada bersifat umum, mencakup setiap orang yang termasuk *arham (*kerabat). Ketika menjelaskan makna *al-arham* pada ayat pertama surat an-Nisa'. Imam al-Qurthubi berkata, "*Ar-Rahim* adalah isim (sebutan) untuk seluruh kerabat dan tidak ada perbedaan antara *mahram* dan selain *mahram*." Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan, "Ar-Rahim mencakup setiap kerabat. Mereka adalah orang yang antara dia dan yang lain memiliki keterkaitan nasab

(hubungan darah), baik mewarisi ataupun tidak, baik *mahram* ataupun selain *mahram*." (Rosyidin, 2018)

Dari gambaran di atas, para ulama menarik pengertian silaturahmi. silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan. Imam an-Nawawi mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan yang disambung. Bisa dengan harta, kadang dengan bantuan, dengan berkunjung, mengucap salam, dan sebagainya.

Pengertian yang bersifat menyeluruh adalah menyampaikan kebaikan yang mungkin disampaikan dan menghilangkan keburukan yang mungkin dihilangkan, sesuai dengan kesanggupan. Tentang siapa yang termasuk orang yang menyambung silaturahmi, Rasulullah saw bersabda:

"Orang yang menghubungkan silaturahmi bukanlah orang yang membalas hubungan baik. Akan tetapi, orang yang menghubungkan silaturahmi adalah orang yang ketika kekerabatannya diputus, ia menghubungkannya". (HR Al-Bukhari).

Menyambung silaturahmi adalah jika hubungan kerabat (*shilah ar-rahim*) diputus, lalu dihubungkan kembali. Orang yang melakukannya berarti telah menghubungkan silaturahmi. Adapun jika kerabat seseorang menghubungkannya, lalu ia menghubungi mereka, hal itu adalah balas membalas, termasuk aktivitas saling menjaga silaturahmi, bukan menyambung silaturahmi.

Dalam bahasa sehari-hari juga dikenal istilah silaturahmi dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara kerabat karib, tetapi juga mencakup yang lebih luas. Jadi silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara anggota keluarga.

Menurut pandangan K.H Hasyim Asy'ari menjaga tali persaudaraan, baik di dalam lingkungan keluarga maupun dalam konteks kehidupan yang lebih luas memang sebuah keharusan. Apapun masalahnya kita tidak boleh meninggalkan ibadah silaturahmi. Ketegangan kreatif yang sering muncul akibat perbedaan pandangan maupun sikap seringkali menjadi penyebabnya. Perbedaan dalam memilih pemimpin, baik level lokal maupun nasional.

Di dalam lingkungan keluarga maupun warga bangsa menjadi mudah terbelah. Jika tak mampu mengendalikan diri dengan baik dan mampu berjiwa besar, maka hubungan ikatan emosional yang telah lama terbangun akan merenggang.

Keterbukaan informasi dan kecanggihan teknologi sebagai penanda kemajuan di abad modern ini juga memberikan kesempatan bagi seseorang untuk menyebarkan kebaikan, merawat hubungan positif dengan keluarga dan orang lain, dan menelusuri banyak hal. Tentu saja silaturahmi tidak cukup hanya sebatas melalui alat teknologi.

Dunia sudah dalam genggaman. Seakan semua bisa dikontrol dalam alat teknologi Bernama HP, gadget, dan sejenisnya. Kendati demikian, kini kita juga dihadapkan dengan sesuatu hal yang maha berat, dimana malpraktik ujaran kebencian, saling bully, dan menjatuhkan orang lain mencemari hubungan baik saudara kita gegara informasi yang tidak utuh dan berita hoax misalnya.

Islam memerintahkan kita untuk terus memelihara hubungan baik dengan jalan silaturahmi. Sedangkan larangan memutus hubungan silaturahmi sebagaimana termaktub dalam hadis Nabi Muhammad SAW. *"Tiga orang tidak masuk surga: pertama, orang yang*

melanggengkan minum khamar. Kedua, pemutus silaturahmi. Ketiga, membenarkan sihir".

Rasulullah telah mengajarkan 3 cara agar kita dapat menjaga hubungan silaturahmi dengan baik yaitu dengan cara:

1. **Berbicara yang Baik**

   Salah satu cermin pribadi muslim ialah berbicara lemah lembut, bila tidak hendaklah untuk diam disamping itu yang dibicarakannya adalah hal yang baik, agar setiap orang yang mendengar senang hatinya. Sebaliknya bila kita berbicara keras akan menyinggung perasaan saudara kita yang mendengar. Bila perasaan itu sudah tersinggung, dapat menimbulkan hubungan silaturahmi dapat terganggu.

   Ada sebuah nasihat indah yang dengar. "*Jika bicara itu perak, maka diam adalah emas".*

   Tentu tidaklah diam lebih baik dari pada bicara dalam semua keadaan, namun berbicaralah pada saat kita harus berbicara, dan diamlah pada saat kita harus diam. Dengan kata lain, letakkanlah sesuatu pada tempatnya masing-masing.

   Ada 2 tipe manusia, pertama orang berbicara dulu baru berpikir, yang kedua orang berpikir dulu baru berbicara:

   a. Orang yang berbicara dulu baru berpikir inilah orang yang sering merusak hubungan persaudaraan, sebab ia hanya berbicara menurut keinginannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.
   b. Orang yang berpikir dulu baru bicara inilah sebetulnya orang mukmin yang sejati. Sebelum ia mengatakan sesuatu dipikirkannya terlebih dahulu, sekiranya baik akan dikatakannya, namun andaikan tidak baik maka diam saja.

Inilah yang dituntun didalam Islam hingga hubungan silaturahmi terjalin dengan baik. (Tabrani, 2002)

2. Memuliakan Tamu

Orang mukmin sangatlah memuliakan tamu, dia melayani dengan baik setiap orang yang bertamu ke rumahnya. Dilayani dengan penuh senyum dan tutur kata yang baik, memberi minum, dan lain sebagainnya. Bahkan ada orang tertentu, yang sedemikian tinggi kualitas imannya. Sehingga ia mampu menjamu tamunya, meskipun ia sendiri dalam keadaan sulit.

3. Menjaga Hubungan Baik dengan Tetangga

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita. Dialah tempat membagi suka dan duka. Oleh karenanya orang yang beriman betul-betul menghargai dan menjalin hubungan yang erat dengan tetangganya. Dia bagaikan dua tangan yang saling membantu dan merasakan suka dan duka .

Berikut beberapa perlakuan baik terhadap tetangga:

a. Jika tetangga mendapatkan keberuntungan, ikutlah gembira dan jika tetangga tertimpa kesusahan, ikutlah membantu.
b. Jika tetangga meminta pertolongan, berilah pertolongan.
c. Jika tetangga meminjam berilah pinjaman.
d. Janganlah memasak makanan yang baunya mengganggu tetangga, kecuali makanan itu diantarkan pula kepada tetangga.
e. Janganlah meninggikan bangunan rumah kita sehingga mengganggu jalan udara ke rumah tetangga, kecuali atas izin tetangga tersebut.

C. Manfaat Silaturahmi

Abu Laits Samarqandi menerangkan bahwa didalam silaturahmi itu ada sepuluh macam manfaat, yaitu:

a. Silaturahmi akan mendapatkan keridhaan Allah swt.
b. Silaturahmi berbuah surga inilah puncak dari keuntungan yang dijanjikan Allah swt dari silaturahmi. Seseorang yang menjalin silaturahmi dengan karena Allah swt bukan karena pencitraan atau ingin dipuji maka diakhirat kelak Allah swt akan membalas dengan surga.
c. Membuat orang yang dikunjungi berbahagia, hal ini amat sesuai dengan sabda Rasulullah saw, "Amal yang paling utama adalah membuat seseorang berbahagia".
d. Menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang bersilaturahmi.
e. Disenangi oleh manusia, karena menjalin silaturahmi dengan sangat baik.
f. Setan justru akan bersedih jika banyak manusia yang menghubungkan tali silaturahmi, oleh karena itu sangatlah mudah membuat musuh kita sedih yakni perbanyaklah silaturahmi.
g. Silaturahmi dapat memanjangkan usia

   Salah satu manfaat silaturahmi adalah membuat umur seorang menjadi panjang dan penuh kenikmatan hidup didalamnya. Ibnu Umar mengatakan " Barang siapa yang bertakwa kepada Allah swt dan menyambung silaturahmi maka akan dipanjangkan umurnya dan di mudahkan dalam mendapatkan rizki serta akan disayang oleh keluarga.
h. Silaturahmi juga menjadikan keberkahan dan menambah banyak rezeki. Hal yang paling sering disebut dari keuntungan menjaga

silaturahmi adalah membuka pintu rezeki yang diterima bagi orang yang bersilaturahmi tidak selalu dengan banyaknya harta, bisa saja dengan kehidupan sederhana bahkan tidak punya apa-apa. Tapi, tidak membuat dirinya enggan menjalin silaturahmi.

i. Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan.
j. Menambah pahala setelah kematiannya, karena kebaikannya dalam hal menjaga silaturahmi akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.
k. *Ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan islam menjadi lebih kuat. (D.A, 2018)

D. Adab-adab Silaturahmi

Adapun adab-adab yang berkaitan dengan silaturahmi antara lain :

a. Niat yang baik

Allah swt tidak menerima amal kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Swt. Di dalam menyambung tali shilaturahmi janganlah seseorang mengadakan shilaturahmi karena tujuan riya' dan sum'ah, atau untuk menunjukan di hadapan manusia, bahwa dirinya telah penyambung silaturahmi hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia.

b. Mengharapkan Pahala

Hendaknya seorang muslim menyambung silaturahmi hanya semata-mata untuk mengharapkan dan mengejar pahala dari Allah Swt. Sebagaimana yang telah Allah janjikan. Oleh karena itu hubungan silaturahmi yang dijalin antara sesama manusia betul-betul merupakan bentuk ketaatan kepada Allah swt dan Rasul-Nya.

Sehingga terwujud kedamaian dan kebahagian diantara yang merupakan salah satu inti ajaran Islam.

c. Memulai Silaturahmi dari Kerabat Terdekat

Semakin dekat hubungan Rahim maka semakin penting menjalin silaturahmi dengan kerabat terdekat. Dengan demikian, silaturahmi hendaknya diawali dan dijaga dengan baik dengan keluarga terdekat terutama yang memiliki nasab keturunan. Tidak dianjurkan jika seseorang dapat mengadakan silaturahmi dengan orang lain sementara ia memutuskan hubungan silaturahmi dengan saudara-saudaranya, khususnya yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya. Suatu saat Rasulullah Muhammad Saw. Ditanya oleh seorang sahabat tentang orang yang paling berhak mendapatkan suatu kebaktian. Maka Rasulullah Muhammad Saw. Menjelaskan bahwa orang yang paling berhak dengan kebaktianmu adalah ibumu, ibumu, dan ibumu. Rasulullah menyebut tiga kali ibu, kemudian menyebut bapak dan orang yang terdekat, demikianlah seterusnya.

d. Silaturahmi Bukan Untuk Mendapat Balasan

Mengharapkan balasan bukanlah hakikat silaturahmi. Hakikat silaturahmi adalah jika seseorang mengadakan silaturahmi semata-mata mencari Allah swt. Dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan. Hendaknya seseorang tidak membatasi silaturahmi hanya kepada orang yang menyambung shilaturahmi dengannya. Sehingga ia memutuskan silaturahmi dengan orang yang memutus silaturahmi dengannya.

e. Sabar Menjalin Silaturahmi

Adab ini berkaitan dengan adab sebelumnya. Seorang laki-laki menemui Rasulullah saw. Kemudian berkata:

"Ya, Rasulullah, aku mempunyai karib kerabat. Aku menyambung tali silaturahmi dengan mereka, namun mereka memutuskannya. Aku berbuat baik kepada mereka, namun, mereka berbuat jahat kepadaku. Aku sabar terhadap mereka, namun mereka usil kepadaku."

". Rasulullah saw kemudian bersabda: "*jika benar seperti apa yang kamu katakana, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu.*

E. Bersilaturahmi dengan sosial media

Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial memegang peranan penting di hampir segala waktu Mulai dari mengirim pesan kepada teman, berbagi informasi, hingga mencari suatu informasi yang sedang di cari , tak heran lagi apabila ada yang menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan penting hampir setiap orang. Awal mula terciptanya media sosial sendiri terjadi pada 24 Mei 1844. Media sosial awalnya adalah serangkaian titik dan garis elektronik yang diketik pada mesin telegraf. Samuel Morse mengirimkan pesan telegraf untuk kali pertama kepada lawan komunikasi Agar komunikasi digital bersamaan usul internet modern dan pengertian media sosial saat ini dipelopori oleh munculnya Advanced Research Projects Agency Network (Arpanet) yang dilakukan pada tahun 1969. Jaringan digital ini diciptakan oleh Departemen Pertahanan AS untuk menghubungkan para ilmuwan dari empat Universitas untuk saling berbagi perangkat lunak, perangkat keras, dan data lainnya. (Pujiyanto, 2021)

Kehadiran media sosial di saat ini telah memberikan manfaat yang sangat besar, terlebih lagi di era global seperti sekarang. Media sosial sangat membantu dalam menghapus jarak antar manusia, sehingga sangat efektif untuk mempersingkat waktu dalam berkomunikasi.

Namun, sesuatu yang memiliki dampak positif yang tinggi tidak menutup kemungkinan memberikan dampak negatif yang tinggi pula. Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya yaitu melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi berupa tulisan, pesan, foto, dan video.

Sosial media ini terdiri dari susunan susunan kata yang masing-masingnya memiliki makna kata media dan kata sosial. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi merupakan pengertian dari media, Adapun arti untuk sosial itu sendiri adalah aksi interaksi yang dilakukan oleh seseorang yang hendak memberikan kontribusinya kepada lawan komunikasi disekitarnya. Dengan demikian pengertian sosial media adalah sarana berinteraksi sosial yang basisnya ini ada dalam jaringan (daring) dimana ia terhubung pada jaringan internet, para penggunanya ini bisa dengan mudah saling share, membuat blog, artikel, atau forum dan hal-hal lainnya. (Pujiyanto, 2021)

Komunikasi fungsi pertama dari media sosial tentunya adalah komunikasi. Sebelum berkembang hingga seperti ini, media sosial pada awalnya hanya berfokus pada membangun ekosistem komunikasi yang baik, baik bagi pengguna. Namun, seiring dengan berkembangnya internet dan teknologi, media sosial lebih dari hanya alat komunikasi, namun media sosial telah menjadi dunia kedua bagi manusia di seluruh belahan dunia untuk berkumpul dan berinteraksi. Media sosial telah

berhasil membangun komunikasi yang tanpa batasan waktu dan geografi. Apalagi jika kita menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan para sahabat, kerabat dekat, sanak saudara yang jauh, guna terus menyambung tali silaturahmi.

Dengan memanfaatkan media sosial kita dapat tetap menjalin silaturahmi tidak hanya dalam kondisi saat covid-19, media sosial sangat dimanfaatkan dalam segala kegiatan yang tidak memungkinkan untuk saling bertemu, berkumpul, berjabat tangan. Untuk memutus penyebaran covid-19 melakukan silaturahmi lewat media sosial bisa tetap saling bertukar kabar, saling mengirim hadiah lewat jaringan online. Untuk dapat terus menjalin silaturahmi tersebut kita harus cerdas dalam memanfaatkan kemajuan teknologi di era modern seperti saat ini. Ada beberapa manfaat sosial media untuk membantu kita menyambung tali silaturahmi. Bisa mencari sahabat, kerabat, saudara, yang mungkin sudah lama tidak terhubung atau tidak bertemu. Contoh sahabat sekolah dulu, atau sanak saudara yang berada di jauh. Dengan adanya media sosial kita dapat meng searching di facebook, Instagram, whatsapp, line dll.

Saat kita hendak mencari kerabat, atau sahabat, saudara yang tinggal jauh. Alangkah lebih mudah jika kita memasang foto profil di media sosial yang kita miliki dengan foto wajah kita agar memudahkan mereka mengenali kita kembali. Lalu menambahkan bio yang lebih jelas seperti asal sekolah, alamat lengkap daerah. (Pujiyanto, 2021)

F. Upaya Menyambung Silaturahmi Melalui Tradisi Tahlilan

Salah satu tradisi kaum muslimin khususnya kaum Nahdiyyin, adalah Tahlil atau disebut juga dengan istilah Tahlilan, tradisi ini biasanya dengan suatu perkumpulan dalam rangka berdo’a, yang di kemas dengan bacaan Al Qur’an, Dzikir, Tasbih, Tahmid, Tahlil,

Shalawat, dan bacaan lainnya, yang mana pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Walaupun arti sebenarnya tahlil itu sendiri adalah bacaan "Laailaaha illallaah", penyebutan istilah tersebut dalam sastra Arab disebut dengan istilah "itlakul juz'i wa irodhatil qulli " yang artinya " menyebutkan, tapi yang dimaksud adalah seluruhnya". Tahlil sendiri adalah bacaan dari beberapa macam dzikir yang dibaca pada acara tersebut. (Triono, 2022)

Sebenarnya tradisi bacaan Tahlil atau tahlilan sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin sekarang ini, tidak di jumpai secara khusus pada zaman nabi Muhammad SAW. Dan para sahabatnya. Tetapi tradisi itu mulai ada sejak zaman ulama muta'akhirin (khalaf) sekitar abad ke-11 hijriyah yang mereka lakukan berdasarkan istinbath dari Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, lalu mereka menyusun rangkaian bacaan tahlil, mengamalkannya secara rutin dan mengajarkannya kepada kaum muslimin.

Entah siapa sebenarnya yg pertama kali menyusun rangkaian bacaan tahlil dan mentradisikannya, tetapi hal tersebut pernah dibahas dalam forum Bahtsul Masail oleh para kyai Ahli Thariqah. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang pertama kali menyusun tahlil adalah Sayyid Ja'far Al- Barzanji. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa yang menyusun tahlil pertama kali adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad.

Dari kedua pendapat di atas pendapat yang paling Rajih (kuat) tentang siapa penyusun pertama rangkaian bacaan tahlil adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Hal itu didasarkan pada argumentasi bahwa Imam Al- Haddad yang wafat pada tahun 1132 H lebih dahulu dari pada Sayyid Ja'far Al – Barzanji yang wafat pada tahun 1177 H.

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh tulisan Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam syarah Ratib Al Haddad, bahwa konon kebiasaan imam Abdullah Al Haddad setelah membaca Ratib adalah membaca tahlil dan para jamaah yang hadir dalam majlis Al-Haddad ikut membaca tahlil secara tertib, tidak ada yang saling mendahului di antara mereka sampai selesai.

Seiring dengan kemajuan zaman acara tahlilan sering dipertentangkan oleh para pembaharu ataupun para modernis, tahlilan dianggap acara yang keliru bahwa acara tersebut tidak ada landasan dari Al Qur'an atau dianggap menyebabkan orang gampang berbuat dosa, karena nanti dapat ditebus dengan mengadakan selamatan atau tahlilan dan sebagainya yang mudah dilakukan oleh orang-orang yang mampu.

Dan ada pula yang mengatakan tahlil itu adalah kegagalan perjuangan ulama terdahulu yang belum sempat menghapus acara tersebut, dikarenakan acara tersebut sudah mengakar dalam dan sangat sulit untuk menghapusnya dan dibutuhkan waktu yang lama untuk menghapusnya hingga sampai sekarang ini, dan masih banyak lagi yang yang mereka lontarkan untuk menghujat acara tahlilan ini .

Tradisi Tahlilan yang sampai sekarang semakin mengakar dilakukan besar kaum muslimin di dunia terutama di Indonesia, terkhusus lagi kaum nahdliyin dari satu sisi dapat kita nilai sebagai suatu keberhasilan para mubaligh, para kyai dan para ulama terdahulu, yang harus disyukuri dan dibenahi serta diparipurnakan. Bukan disalahkan dan diprogramkan untuk dihapus secara total, karena ketika Islam baru muncul ke Indonesia, ketika salah seorang dari mereka meninggal dunia, maka tradisi yang dilakukan oleh keluarga, kerabat dan para tetangganya adalah meratapi si mayit dan melakukan

perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti bermain kartu, judi, sabung ayam, minum minuman keras dan bahkan praktek perzinahan. (Triono, 2022)

Setelah kedatangan para mubaligh secara berangsur-angsur, beliau-beliau berusaha dengan sabar dan perlahan-lahan mengajak mereka membaca atau mengucapkan kalimah thayyibah dan bacaan-bacaan lainnya. Sehingga lama kelamaan acara ini berlangsung hingga sampai sekarang ini yang kita sebut dengan acara "tahlilan".

Jika kita telaah dari segi kemanfaatannya , tradisi tahlilan tersebut sangat banyak manfaatnya baik untuk personal maupun untuk khalayak umum, diantara kemanfaatan yang dapat dipetik antara lain:

1. Sebagai ikhtiar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia.
2. Untuk mengingatkan bahwa akhir hidup di dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa tidak akan terlewati.
3. sebagai media konsolidasi hubungan ukhuwah antara muslim.
4. sebagai salah satu media untuk menyejukkan di tengah hiruk pikuk dunia.
5. Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum yang sedang dirundung duka.
6. Tahlil merupakan salah satu bentuk media yang efektif untuk dakwah dan yang ketujuh tahlil juga sebagai realisasi birrul walidain seorang anak kepada kedua orang tuanya yang sudah meninggal dunia.

Terlepas dari manfaat yang telah penulis paparkan, Seringkali terjadi berlebih-lebihan di dalam pelaksanaan tahlilan, baik mengenai "frekuensi" nya maupun suguhannya atau dalam sikap batinnya seperti merasa sudah pasti amal orang yang ditahlili diterima Allah SWT dan

segala dosanya sudah diampuni oleh-Nya, sudah ditahlili. Sikap memastikan inilah yang bertentangan dengan syariat agama. Inilah yang harus menjadi wajib para pemimpin umat, dan kita semua untuk meluruskannya. Memang jika kita teliti masih banyak amalan-amalan kaum muslimin yang belum sesuai benar dengan ajaran Islam, Sedangkan agama Islam itu sendiri sudah sangat paripurna.

G. Upaya Menyambung Silaturahmi Melalui Tradisi Maulid Nabi.

Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di Islam beberapa waktu setelah Nabi Muhammad saw wafat. Peringatan tersebut bagi umat muslim adalah penghormatan dan pengingatan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad saw dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual dan keagamaan. Meski sampai saat ini masih ada kontroversi tentang peringatan tersebut di antara beberapa ulama yang memandang sebagai Bidah atau bukan Bidah. Tetapi saat ini maulid nabi diperingati secara luas di seluruh dunia termasuk tradisi budaya Indonesia. Semangatnya justru pada momentum untuk menyatukan semangat dan gairah keislaman. (Kurniawan, 2021)

1. Sejarah Maulid Nabi

   Ada dua pendapat yang menengarai awal munculnya tradisi Maulid. Pertama, tradisi Maulid pertama kali diadakan oleh khalifah Muiz li Dinillah, salah seorang khalifah dinasti Fatimiyah di Mesir yang hidup pada tahun 341 Hijriyah. Kemudian, perayaan Maulid dilarang oleh Al-Afdhal bin Amir al-Juyusy dan kembali marak pada masa Amir li Ahkamillah tahun 524 H. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Al-Sakhawi (wafat 902 H). Kedua, Maulid diadakan oleh khalifah Mudhaffar Abu Said pada tahun 630 H yang mengadakan acara Maulid besar-besaran. Saat itu Mudhaffar sedang berpikir tentang cara bagaimana negerinya bisa selamat

dari kekejaman Temujin yang dikenal dengan nama Jengiz Khan (1167-1227 M.) dari Mongol. Jengiz Khan, seorang raja Mongol yang naik tahta ketika berusia 13 tahun dan mampu mengadakan konfederasi tokoh-tokoh agama, berambisi menguasai dunia.

Untuk menghadapi ancaman Jengis Khan itu Mudhaffar mengadakan acara Maulid. Tidak tanggung-tanggung, dia mengadakan acara Maulid selama 7 hari 7 malam. Dalam acara Maulid itu ada 5.000 ekor kambing, 10.000 ekor ayam, 100.000 keju dan 30.000 piring makanan. Acara ini menghabiskan 300.000 dinar uang emas. Kemudian, dalam acara itu Mudhaffar mengundang para orator untuk menghidupkan Muslimin. Hasilnya, semangat Muslimin saat itu dapat dikobarkan dan siap menjadi benteng kokoh Islam. (Kurniawan, 2021)

2. Tradisi di Indonesia

Di Indonesia perayaan maulid nabi disahkan oleh negara sebagai hari besar dan hari libur nasional. Tahun-tahun terakhir peringatan ini diadakan di Masjid Istiqlal dan selalu dihadiri oleh Presiden. Di Indonesia perayaan maulid Nabi Muhammad saw diselenggarakan di surau-surau, masjid-masjid, majlis ta'lim dan di pondok-pondok pesantren dengan berbagai cara yang meriah dan dengan sejumlah acara, antara lain.

Khataman masal, pengajian, dan berbagai perlombaan. Malam hari tanggal 12 Maulid merupakan puncak acara. Biasanya mereka membaca sirah nabawiyah (sejarah hidup Nabi sejak kelahiran sampai wafatnya), dengan cara berganti-ganti dan kadang-kadang dengan dilagukan. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Meskipun seringkali tidak ada hubungan langsung antara kelahiran

Nabi Muhammad dan upacara yang mereka lakukan. Di daerah Yogyakarta tradisi muludan dilakukan kegiatan tradisi budaya Sekatenan. Sekaten merupakan upacara pendahuluan dari peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi budaya Jawa yang biasanya dilakukan tertentu adalah ritual memandikan benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka seperti keris, tombak atau barang pusaka lainnya tersebut dimandikan dengan air yang sudah di racik dengan ramuan bunga tujuh warna yang kemudian air bekas memandikan benda-benda pusaka tersebut bisa diambil. Sebagian meyakini bahwa air tersebut mengandung berbagai macam khasiat dan berguna untuk berbagai keperluan dan keberkahan.

Kata Sekaten secara turun temurun merupakan bentuk transformasi kalimat “Syahadat”. Syahadat yang banyak diucapkan sebagai Syahadatain ini kemudian menyatu dengan bahasa khususnya kultur dan sastra Jawa sehingga menjadi Syakatain dan pada akhirnya bertransformasi menjadi istilah Sekaten hingga sekarang. Warga Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Jawa Tengah Selasa memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menggelar tradisi ”ampyang” maulid. Tradisi ”ampyang” yang biasa dikenal oleh warga setempat merupakan tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan menyajikan makanan yang dihiasi dengan ”ampyang” atau kerupuk yang diarak keliling desa, sebelum menuju ke masjid wali At-Taqwa di desa setempat. Di kecamatan Glagah kabupaten Lamongan, peringatan Maulid Nabi diadakan dengan pembacaan kitab al-Barzanji, anak-anak dan orang dewasa dengan membawa bermacam-macam buah-buahan. Yang unik dalam peringatan ini selalu ada banyak bunga yang di rangkai kemudian di tempelkan di

atas pohon pisang, dan jika acara mau selesai dibagi-bagikan kepada para hadirin. (Susanti, 2018)

H. Sejarah KH. Hasyim Asy'ari

1. Biografi

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang lebih dikenal nama Pangeran Benawa bin Abdul Rahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yakin yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Giri. Sementara dari jalur ibu adalah Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI). Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak, sedangkan yang kedua dari jalur ibu. Ditilik dari dua silsilah diatas, Kiyai Hasyim Asy'ari mewakili dua arah sekaligus, yaitu bangawan jawa dan agama (Islam). Dari jalur ayah, bertemu langsung dengan bangsawan muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir).

Sementara dari jalur ibu, masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa. Kiyai Hasyim Asy'ari dilahirkan dari pasangan Kiyai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada di sekitar 2 kilometer dari arah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Gedang

sendiri merupakan salah satu dusun yang terletak di desa Tambakrejo kecamatan Jombang. (Savhira, 2023)

Sejak masa kanak-kanak, KH. Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan Pesantren Muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren yang masih cukup terkenal hingga saat ini. Ayah Kiyai Hasyim Kiyai Asy'ari merupakan pendiri Pesantren Beras Jombang. Sedangkan kakeknya dari jalur ibu Kiyai Utsman dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang merupakan Kiyai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang.

Pada umur lima tahun Kiyai Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah utara kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini, Kiyai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Makkah.

Pada usianya yang ke-21, Kiyai Hasyim menikah dengan Nafisah, salah seorang putri Kiyai Ya'qub Siwalan Panji, Sidoarjo. Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama kemudian, Kiyai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, Nafisah Kiyai Hasyim kemudian melanjutkan tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra Abdullah.

Empat puluh hari kemudian Abdullah menyusul ibunya. Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Kiyai Hasyim sangat terpukul. Kiyai Hasyim akhirnya memutuskan tidak berlama-lama di Tanah Suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Setelah lama menduda, Kiyai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kiyai Romli dari desa Karangkates Kediri bernama Khadijah. Pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Makkah pada tahun 1899 M/1325 H. Pernikahannya dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian 1901 Khadijah meninggal.

Untuk ketiga kalinya, Kiyai Hasyim menikah lagi dengan nama Nafiqah, anak Kiyai Ilyas pengasuh Pesantren Sewulan Madiun. Dan mendapatkan sepuluh orang anak yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashurah, dan Muhammad Yusuf. Perkawinan Kiyai Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti di jalan karena, Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqah, Kiyai Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Masrurah, putri Kiyai Hasan yang juga pengasuh Pesantren Kapurejo, pagu Kediri. Dari hasil perkawinan keempatnya ini, Kiyai Hasyim memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya’qub. Perkawinan dengan Masrurah ini merupakan perkawinan terakhir bagi Kiyai Hasyim hingga akhir hayatnya. (Savhira, 2023)

2. Riwayat Pendidikan

K.H Hasyim dikenal sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan agama islam yang sangat luar biasa. Untuk mengobati

kehausan akan ilmu itu, Kiyai Hasyim pergi ke berbagai pondok pesantren terkenal di Jawa Timur saat itu. Tidak hanya itu, Kiyai Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami islam di tanah suci (Makkah dan Madinah). Dapat dikatakan, Kiyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, "*Luru ilmu kanthi lelaku (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau sambi kelana"*.

Karena berlatar belakang keluarga pesantren, Kiyai Hasyim secara serius di didik dan dibimbing mendalami pengetahuan islam oleh ayahnya sendiri dalam jangka yang cukup lama mulai dari anak-anak hingga berumur lima belas tahun. Melalui ayahnya, Kiyai Hasyim mulai mengenal dan mendalami ilmu Tauhid, Tafsir, Hadith, Bahasa Arab dan bidang kajian islam lainnya. Dalam bimbingan ayahnya, kecerdasan Kiyai Hasyim cukup menonjol. Belum genap berumur 13 tahun, Kiyai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.

Rasa ingin tahu yang besar sehingga ilmu yang diberikan oleh ayahnya belumlah cukup, Kiyai Hasyim mulai menjelajahi beberapa pesantren. Mula-mula, Kiyai Hasyim belajar di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), kemudian berpindah ke pesantren Langitan (Tuban). Merasa belum cukup, Kiyai Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Tenggilis (Surabaya), dan kemudian berpindah ke Pesantren Kademangan (Bangkalan), yang saat itu diasuh oleh Kiyai Kholil. Setelah dari pesantren Kiyai Kholil, Kiyai Hasyim melanjutkan di pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh oleh Kiyai Ya'kub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi

membentuk kapasitas intelektual Kiyai Hasyim. Selama tiga tahun Kiyai Hasyim mendalami berbagai bidang kajian islam, terutama tata bahasa arab, sastra, fiqih dan tasawuf kepada Kiyai Kholil. Sementara, di bawah bimbingan Kiyai Ya'kub, Kiyai Hasyim berhasil mendalami Tauhid, fiqih, Adab, Tafsir dan Hadith.

Atas nasihat Kiyai Ya'kub, Kiyai Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambal menunaikan ibadah haji untuk kali kedua. Di Makkah, Kiyai Hasyim berguru pada syaikh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syaikh Sa'id al-Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syaikh Salih Bafadal, dan Syekh Sultan Hasim Dagastana, Syaikh Shuayb bin Abd al-Rahman, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husayn al-Habshi yang saat itu menjadi multi di Makkah. Selain itu, Kiyai Hasyim juga menimba pengetahuan dari Syaikh Ahmad Khatib Minankabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfudz at-Tirmidzi. Persatuan yang disebut terakhir (Khatib, Nawawi dan Mahfuz) adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kiyai Hasyim di masa selanjutnya.

Prestasi belajar Kiyai Hasyim yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Beberapa ulama terkenal dari berbagai negara tercatat pernah belajar kepadanya. Di antaranya ialah Syaikh Sa'd Allah al-Maymani (mufti di Bombay, India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadith di Makkah), al-Shihan Ahmad bin Abdullah

(Syiria), KH. Abdul Wahab hasbullah (Tambakberas, Jombang), KH. R Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Saleh (Tayu). (Savhira, 2023)

Seperti disinggung di atas, Kiyai Hasyim pernah mendapatkan bimbingan langsung dari Syaikh Khatib al-Minankabawi dan mengikuti *halaqah-halaqah* yang di gelar oleh gurunya tersebut. Beberapa sisi tertentu dari pandangan Kiyai Hasyim, khususnya mengenai tarekat, diduga kuat juga dipengaruhi oleh pemikiran kritisnya gurunya itu, meskipun pada sisi yang lain Kiyai Hasyim berbeda dengannya. Dialektika intelektual antara guru dan murid (Syaikh Khatib Kiyai Hasyim) ini sangat menarik.

Sejak masih di Makkah, Kiyai Hasyim sudah memiliki ketertarikan tersendiri dengan tarekat. Bahkan, Kiyai Hasyim juga sempat mempelajari dan mendapat ijazah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah melalui salah melalui salah satu gurunya (Syaikh Mahfuz).

3. Karya-Karya

Adapun di antara beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari yang masih bisa ditemui dan menjadi kitab wajib untuk dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara sampai sekarang antara lain:

1) *At-Tibyan fi al-Nahyan Muqatta'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*

Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H dan kemudian diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Kitab tersebut berisi penjelasan mengenai pentingnya membangun persaudaraan di era perbedaan serta memberikan penjelasan akan bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturahmi.

2) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama*
   Kitab ini berisikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Terutama berkaitan dengan NU. Dalam kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menguntip beberapa ayat dan hadits yang menjadi landasannya dalam mendirikan NU. Bagi penggerak-penggerak NU, kitab tersebut barangkali dapat dikatakan sebagai bacaan wajib mereka.
3) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah.*
   Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak sekedar menjelaskan pemikiran empat imam madzhab, yakni Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Ahmad bin Hanbal. Namun, ia juga memaparkan satua alasan kenapa pemikiran di antara keempat imam itu patut kita jadikan rujukan.
4) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama*
   Sebagaimana judulnya, kitab ini berisi empat puluh hadits pilihan yang sangat tepat dijadikan pedoman oleh warga NU. Hadits yang dipilih oleh KH. Hasyim Asy'ari terutama berkaitan dengan hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya memegang prinsip dalam kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan ini.
5) *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi*
   Pada dasarnya, kitab ini merupakan *resume* dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhamad bin Sahnun, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, dan *Tadzkirat al-Syaml wa al-Mutakalli fi Adab al-*

Alim wa al-Muta'allim karya Syekh Ibnu Jamaah. Meskipun merupakan bentuk *resume* dari kitab-kitab tersebut, tetapi dalam kitab tersebut kita dapat mengetahui betapa besar perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap dunia

6) *Rasalah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadts al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah.* Karya KH. Hasyim Asy'ari yang satu ini barangkali dapat dikatakan sebagai kitab yang relevan untuk dikaji saat ini. Hal tersebut karena di dalamnya banyak membahas tentang bagaimana sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah. Secara tidak langsung, kitab tersebut banyak membahas persoalan-persoalan yang bakal muncul di kemudian hari.

Dalam beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari tersebut, kita dapat menyimpulkan betapa besar dan luasnya perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap agama serta betapa mendalamnya pengetahuannya di bidang tersebut. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari itu menjadi bukti tak terbantahkan betapa ia memang merupakan seorang ulama sam *mujtahid* yang telah banyak menghasilkan berbagai warisan tak ternilai, baik dari segi keilmuan maupun dari segi keorganisasian seperti halnya NU.

Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan teladan yang luar biasa. Beliau merupakan sosok yang pandai dalam ilmu agama, pendidik, sekaligus orang yang berjiwa sosial tinggi. Kiyai Hasyim juga berhubungan erat dengan orang-orang di sekitarnya dan lingkungannya, karena Kiyai Hasyim sangat mengedepankan persatuan, persaudaraan, dan tolong-menolon. Sebaliknya beliau memberikan alarm bagi yang suka memecah belah, menebar kebencian, apalagi menimbulkan pertikaian.

I. Kitab *At-Tibyan*.

Landasan pada penelitian ini tentang betapa pentingnya membangun persaudaraan di perbedaan serta memberikan penjelasan akan bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturahmi.

Kitab *At-Tibyan* Kitab ini merupakan kitab karangan ulama masyhur pemegang sanad hadits, murid Syaikhona Kholil Bangkalan, Syaikhona Shaleh Darat dan banyak sekali ulama lainnya. Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama dan Pesantren Tebu Ireng.

Banyak kitab yang beliau tulis, salah satunya, *Kitab Al-Tibyan* yang menjelaskan larangan memutuskan silaturahim, kekerabatan dan persaudaraan. Kitab yang selesai beliau tulis pada 20 Syawal 1360 H (kira-kira: 8 Februari 1445) ini, sebagaimana judulnya, menjelaskan tentang hakikat silaturahim, makna silaturahim, wajibnya menjaga silaturahmi, manfaat dan berkah silaturahim hingga balasan bagi orang yang memutuskan silaturahim.

Munculnya organisasi-organisasi pergerakan yang mencita-citakan dan mengusahakan kemerdekaan Indonesia. Masa ini menandai usaha perjuangan kemerdekaan Indonesia yang semula bertumpu pada pergerakan fisik dan terpisah-pisah oleh kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara, menuju usaha-usaha yang berbasis pemikiran dan pendidikan. Beberapa organisasi itu antara lain Syarikat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1905 yang bergerak pada bidang ekonomi, Syarikat Islam pada tahun 1912, Muhammadiyah pada tahun yang sama, dan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Di samping itu, organisasi serupa berbasis Islam juga berdiri di berbagai daerah. Para penjajah pun melakukan resistensi terhadap Islam yang semakin menyadari akan perlunya dibangun cara yang baru dalam usaha mewujudkan kemerdekaan. Maka penjajah Belanda berusaha memecah belah

Indonesia khususnya Islam dengan berbagai usaha, seperti ikut serta membidani lahirnya organisasi komunis-sosialis *Indische Socialist Democratic Vereeniging* (ISDV) yang berpaham komunis dipimpin oleh Sneevliet. ISDV ini kemudian menyusup ke dalam Syarikat Islam dan membentuk SI-Merah di Semarang, Jawa Tengah. Sebuah organisasi yang kemudian menjelma menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) pada kemudian harinya.

Penjajah Belanda juga berusaha memecah-belah kekuatan umat Islam dengan cara menyebarkan isu yang membesar-besarkan permasalahan cabang (*furu'*, tidak prinsipil) agama. Umat Islam dan para tokohnya dibuat sibuk untuk berdebat dan saling bertentangan satu sama lain. Sehingga mereka tidak lagi atau kurang mempedulikan cita-cita pergerakan Islam yang semula.

Melihat dan mempertimbangkan hal itu, Hadratus Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari merasa perlu dan penting untuk mempersatukan umat Islam di Indonesia dalam rangka cita-cita kejayaan Islam (izzul islam) dan kemerdekaan Indonesia. Dalam kerangka inilah maka kitab *At-Tibyan* ini ditulis. Kitab ini menjelaskan tentang pentingnya rekonsiliasi dan betapa buruknya perpecahan. Ditulis dalam sepuluh bab, kitab ini juga menyertakan beberapa risalah lain yang ditulis dan diceramahkan oleh Hadratussyekh. Risalah yang dimaksud adalah empat bab terakhir yaitu:

1. *Muqaddimah Qanun Asasi li Jam'iyati Nahdlatil Ulama;* Risalah ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi Nahdlatul Ulama.
2. *Risalah fi Ta'akkudi Al-Akhdz bi Madzahibil Aimmah al-Arba'ah;* Risalah ini mengulas tentang pentingnya bermazhab (khususnya) kepada empat Imam Mazhab (Imam Abu Hanifah,

Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal) dalam Islam.

3. *Risalah Tusamma bi-Al-Mawaidha;* risalah ini merupakan teks yang berasal dari ceramah Kiai Hasyim Asy'ari di depan forum para ulama.
4. *Al-Arbain Haditsan Nabawiyyah Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyati Nahdlatil Ulama*. Risalah ini merupakan hasil penyaringan hadits-hadits nabi yang berkaitan dan menjadi landasan perlunya didirikan organisasi Nahdlatul Ulama.

Kiranya penting di sini untuk menjelaskan risalah *'Al-Mawaidh'* yang termuat sebagai bagian dari kitab *at-Tibyan* ini. Martin van Bruinessen menyatakan bahwa risalah ini disampaikan Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dalam suatu forum ulama. Forum tersebut dihadiri para tokoh dan ulama dari berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia. Di antaranya organisasi Syarikat Islam (SI), Persatuan Islam (Persis), Persatuan Ulama Islam (PUI), Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII), Muhammadiyyah, dan Nahdlatul Ulama. Diselenggarakan pada tahun 1937, dalam *Al-Mawaidz* Hadratussyekh Hasyim Asy'ari menyampaikan perlunya persatuan umat Islam Indonesia. Dengan semangat izzul Islam, mencari titik temu, dan mempermaklumkan perbedaan persoalan cabang agama.

Hal demikian ini kemudian disetujui oleh para tokoh yang ada. Forum pun bersepakat membentuk organisasi konfederasi Islam yang diberi nama: Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Sejak awal berdirinya, KH Hasyim Asy'ari menjadi pucuk pimpinan tertinggi organisasi ini dan terus bertahan hingga akhir hayatnya, di mana sejak penjajahan Jepang (1942) majelis ini berubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). (Savhira, 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas, kita menjadi mengerti akan semangat perjuangan, semangat persatuan umat Islam dan kemerdekaan Indonesia yang dimiliki KH Hasyim Asy'ari. Tolong-menolong atau sikap saling membantu adalah pangkal keterlibatan umat Islam. Sebab, jika tidak ada tolong-menolong, maka semangat dan kemauan mereka akan lumpuh karena merasa tidak mampu mengejar cita-cita. Barang siapa mau tolong-tolong dalam persoalan dunia dan akhirat, maka akan sempurnalah kebahagiaan, nyaman, dan rasa aman dalam hidupnya." (*al Qanun al Asasi, 26*). Manusia hampir bisa dipastikan mutlak bermasyarakat dan bercampur dengan manusia yang lain. Sebab, seseorang tidak mungkin hidup tanpa bermasyarakat dan berkumpul, yang bisa membawa kebaikan atau sebaiknya, bahaya." (*al Qanun al Asasi, 22*).

Suatu kaum, jika mereka berselisih dan hawa nafsu telah mempermainkan hati dan pikiran mereka, maka mereka tidak akan melihat suatu tempat pun bagi kebaikan. Mereka tetapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan berbagai keinginan mereka saling berselisih. Mungkin ada yang mengira mereka menjadi satu, tetapi hati mereka sebenarnya berbeda-beda." (*al Qanun al Asasi*, 23).

Siapa yang mampu melihat kembali cermin dan membuka-buka lembaran yang tidak sedikit dari ihwal bangsa-bangsa dan pasang surutnya zaman serta apa yang telah terjadi pada mereka hingga menjelang kepunahan, tentu dia akan mengetahui bahwa kejayaan yang pernah menggemilagi mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, kemuliaan yang pernah menjadi perhiasan mereka, semua itu tidak lain adalah berkat prinsip secara kukuh mereka pegangi, yaitu

mereka dalam cita-cita, seiya sekata, searah setujuan, dan pikiran-pikiran mereka pun sejalan.” (*al Qanun al Asasi*, 24).

BAB III
HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Kyai Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, *at-Tibyan* memberikan rincian secara jelas mengenai gejala yang diharamkan karena berakibat memutus tali persaudaraan. Di antaranya, memutus suatu kegiatan yang biasanya bisa mendekatkan suatu jalinan layaknya kerabat. Seperti saling komunikasi melalui berbagi harta, kirim surat, saling mengunjungi, dll. Adapun, jika memutus kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan tersebut tanpa ada udzur syar'i, maka siapapun yang melakukan mendapatkan dosa besar. Karena cenderung meresahkan hati dan menyakiti. (Wardiyah, 2019)

Berhati-hati terhadap tindakan tersebut sangat penting dilakukan, apalagi di era seperti ini yang mengharuskan umat muslim khususnya ikut merasakan penderitaan muslim lainnya. Karena hakikatnya, seorang muslim dengan lainnya bagaikan anggota tubuh. Jika satu yang sakit, maka semuanya ikut merasakan.

Menarik lagi, Kiyai Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut juga memberikan contoh betapa indahnya perbedaan yang berujung rahmat, yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Adanya kisah yang dimasukkan tersebut bisa menjadi teladan terhadap maraknya perbedaan intelektual yang semakin berkembang pesat saat ini.

Berikut peristiwa penting yang yang dikutip dalam kitab K.H Hasyim Asy'ari tersebut sudah diketahui bersama bahwa perbedaan sudah pernah terjadi semenjak masa para sahabat Nabi, yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan rinci. Padahal mereka semua adalah sebaik-baiknya umat. Namun meskipun demikian, mereka tidak

ada yang mencela satu sama lain. Tidak ada unsur merendahkan sehingga tidak mudah saling tuduh kesalahan.

Begitu juga perbedaan terjadi terhadap para imam mazhab. Seperti imam Abu Hanifah dan imam Malik terkait banyak permasalahan. Bahkan jika dihitung, jumlah cabang yang mereka perselisihkan mencapai empat belas ribu bab, baik yang berkaitan dengan masalah ibadah maupun muamalah. Begitu juga perbedaan yang terjadi antara imam Ahmad bin Hambal dengan gurunya, imam Abu Idris asy-Syafi'i, yang juga mencapai banyak persoalan. Tetapi mereka tidak saling cela. Tidak saling tuduh. Tidak saling hina satu sama lain. Melainkan justru, mereka saling mencintai, saling menghormati, dan saling menyeru pada kebaikan."

Tindakan-tindakan tersebut di era pandemi mendapatkan peluang besar untuk diterapkan. Di antaranya agar bisa menebar ketenangan di tengah umat yang sedang berada di tengah kubangan keresahan. Bukan justru saling hujat, saling gunjing sehingga berakibat pada permusuhan yang tidak berkesudahan. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Al-Jurjani bahwa hanya dengan menjaga kebijakan *(al-Hikmah)* dengan baik, maka semua kemaslahatan di dunia ini bisa terwujud.

Keutamaan silaturahmi sangat banyak. Beberapa keutamaan tersebut adalah seperti yang dituturkan berikut ini:

1. Silaturahmi adalah sebagian dari iman kepada Allah dan hari kiamat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan hadits dalam *Shahih Bukhari*. Dalam hadits tersebut, orang yang beriman akan selalu memuliakan tamu yang datang ke rumahnya. Dia juga akan menjaga silaturrahmi dan mengucapkan hal baik saja.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِى سَلَمَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – عَنِ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ » مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

2. Silaturahmi bisa melapangkan rizki. Dimana hal ini seperti yang disampaikan Nabi lewat haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِى يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضى الله عنه – قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِى أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

3. Bisa menjadi sebab seorang masuk ke dalam surga. Dalam hadits yang juga diambil dari *Shahih Bukhari*, Nabi ditanya tentang amal yang bisa menyebabkan seseorang masuk ke dalam surga. Lalu Nabi menyebut amal-amal yang bisa menyebabkan seseorang masuk surga. Dan salah satu nama tersebut adalah silaturahmi.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ ابْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِى أَيُّوبَ رضى الله عنه أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – أَخْبِرْنِى بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِى الْجَنَّةَ . قَالَ مَا لَهُ مَا لَهُ وَقَالَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم » – أَرَبٌ مَالَهُ ، تَعْبُدُ اللَّهَ ، وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ ، وَتُؤْتِى الزَّكَاةَ ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

4. Orang yang memutus silaturahmi sama dengan memutus hubungannya dengan Allah. Ini seperti hadits yang masih diambil dari *Shahih Bukhari*. Dalam hadits tersebut, Nabi menyampaikan, hubungan baik atau kasih sayang itu menyambung ke arasy. Itu

sebabnya, orang yang memutus silaturahmi sama hal dengan memutus hubungannya dengan Allah. Sebaliknya, orang yang menyambung silaturahmi, maka dia juga menyambung silaturahmi dengan Allah.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ – وَاللَّفْظُ لأَبِى بَكْرٍ – قَالاَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِى مُزَرِّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ- صلى الله عليه وسلم » -الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِى وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِى قَطَعَهُ اللَّهُ

5. Orang yang memutus silaturahmi tidak akan masuk ke dalam surga. Hal ini dituturkan Nabi melalui hadits yang tercatat dalam Shahih Muslim:

حَدَّثَنِى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِىُّ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الزُّهْرِىِّ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ- صلى الله عليه وسلم -قَالَ »لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

A. Contoh Silaturahmi

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk silaturahmi. Bukan hanya berkunjung, menolong dan membantu juga bagian dari silaturahmi. Menghutangi uang orang lain ketika tengah diperlukan juga bagian dari silaturahmi kepada orang tersebut. Mengucap salam ketika bertemu juga bagian dari silaturahmi, termasuk juga menanyakan kabar.]

Pada intinya, silaturahmi adalah berbuat baik. Perbuatan baik apa yang akan Anda lakukan sangat tergantung dengan kebutuhan. Jadi, tidak melulu pada berkunjung dan mengunjungi saja.

Hal yang dituturkan di atas adalah cara untuk menjaga silaturrahmi. Selain itu, ada hal menarik lagi, yaitu perihal orang yang membuat silaturahmi atau orang yang menjalin silaturahmi. Siapa sebenarnya orang yang disebut sebagai orang yang menjalin silaturahmi Nabi Muhammad Saw menuturkan hadits yang termaktub di dalam Shahih Bukhari.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الأَعْمَشِ وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو وَفِطْرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ نْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو – وَقَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعْهُ الأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفِطْرٌ – عَنِ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ » لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ ، وَلَكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِى إِذَا قَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

Melalui hadits tersebut, Nabi menyampaikan, orang yang menjalin silaturahmi bukan orang yang membalas kebaikan orang lain dengan kebaikan. Sebaliknya, orang yang berbuat baik kepada orang yang telah memutus silaturahmi dengannya itulah, orang yang sebenarnya menjalin silaturahmi.

B. Jenis Silaturahmi

1. Silaturahmi Dengan Kerabat

Silaturahmi ini adalah silaturahmi yang dilakukan dengan orang-orang yang memiliki hubungan darah saja. Silaturahmi ini tentu adalah silaturahmi yang paling utama dibanding dengan silaturahmi yang lain. Sebab menjaga hubungan kekerapan akan menolak hadirnya konflik atau perpecahan dalam Islam.

Kerabat terbagi menjadi dua macam: kerabat mahram dan kerabat non mahram.

a. Kerabat *mahram,* yaitu ketika ada dua orang yang antara keduanya memiliki ikatan, jika dipermalukan salah satunya

laki-laki dan yang lainnya perempuan, maka keduanya tidak diperbolehkan untuk saling menikahi. Contohnya antara anak dengan bapak dan ibunya, ataupun dengan saudara laki-laki maupun perempuannya, ataupun kakek dan neneknya sampai ke tingkatan selanjutnya. Antara seseorang dengan anaknya atau anak suaminya (dari istri yang lain) hingga ke tingkatan bawahnya. Antara seseorang dengan saudara bapaknya (paman dan bibi pihak bapak) atau dengan saudara ibunya (paman dan bibi dari pihak ibu).

b. kerabat non *mahram,* yaitu mereka adalah kerabat yang bukan mahram kita, seperti anak perempuan paman dan bibi, baik dari pihak bapak dan sebaliknya.

2. Silaturahmi Antar Muslim

Silaturahmi ini adalah silaturahmi yang dilakukan antara umat muslim satu dengan umat muslim yang lain. Silaturahmi ini juga sering disebut sebagai cara untuk menjaga *ukhuwah islamiyyah*. Tentu Anda sudah sering mendengar istilah *ukhuwah islamiyyah.*

Memang terjadi salah kaprah mengenai istilah silaturahmi di tengah-tengah kita sebagaimana yang dimaksudkan dalam hadits-hadits di atas. Yang tepat, menyambung silaturahmi adalah istilah khusus untuk berkunjung kepada orang tua, saudara atau kerabat. Jadi bukanlah istilah umum untuk mengunjungi orang sholeh, teman atau tetangga. Sehingga yang dimaksud silaturahmi akan memperpanjang umur adalah untuk maksud berkunjung kepada orang tua dan kerabat. Ibnu Hajar dalam Al Fath menjelaskan, “Silaturahmi dimaksudkan untuk kerabat, yaitu yang punya hubungan nasab, baik saling mewarisi ataukah

tidak, begitu pula masih ada hubungan mahram atau tidak." Itulah makna yang tepat. (Tabrani, 2002)

3. Silaturahmi Dengan Non Muslim

Silaturahmi ini adalah silaturahmi antara seorang muslim dengan golongan di luarnya. Ini sudah menjadi tradisi di dalam Islam. Sejak zaman Nabi dulu, silaturahmi dengan non muslim juga sudah dilakukan. Sekarang pun tentu juga begitu. Bukan hanya untuk menunjukkan sifat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, tetapi juga untuk menjadi manusia yang bersosial baik.

Pada akhirnya, tidak ada alasan untuk tidak berbuat baik. Sebab, Islam sendiri tidak membeda-bedakan kepada siapa seseorang harus menjalin silaturahmi dan menjaganya. Itu artinya, kepada siapapun, seseorang dituntut untuk berbuat baik dan selalu mengasihi. Tidak perlu menunggu orang lain berbuat baik terlebih dahulu, berusaha menjadi orang yang mengawali berbuat baik tentu lebih utama.

B. Pembahasan Analisis

Silaturahmi dengan kerabat tidak terbatas pada kunjungan ataupun membantu dengan materi. Silaturahmi dengan kerabat memiliki berbagai macam cara dan sarana. Dan tentunya, semua itu ditakar sesuai kemampuan yang dimiliki, antara satu orang dengan yang lainnya tentu saja memiliki cara yang berbeda-beda. Islam sebagai agama yang mudah dan memudahkan sudah mengajarkan kepada kita berbagai sarana dan cara untuk menjalin silaturahmi dengan kerabat dekat kita.

Di dalam kitab *at-Tibyan.* disebutkan bahwa sarana menyambung silaturahmi ada 3 macam:

a. Menyambung Silaturahmi dengan perbuatan

1. Mengunjungi kerabat sebagai penghormatan dan penghiburan untuknya. Mengunjungi Perbuatan ini termasuk sarana terpenting di dalam menyambung silaturahmi karena semua orang, baik yang berkecukupan maupun tidak, sama-sama bisa melakukannya. Mengunjungi kerabat lebih ditekankan lagi ketika yang ingin kita kunjungi merupakan orang yang sudah lanjut usia, karena seringkali mereka merasa kesepian dan terasingkan. Saat ada kerabat yang mengunjunginya, mereka akan merasa bahagia dan bergembira serta terhibur dengan cerita mereka. Dalil akan hal ini adalah hadits Asma' binti Abi Bakr *radhiyallahu 'anha,*

فلمَّا دخَلَ رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وعلى آلِهِ وسلَّمَ مكَّةَ، ودخَلَ المسجِدَ، أتاهُ أبو بكرٍبأبيه يَعودُهُ، فلمَّا رآهُ رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وعلى آلِهِ وسلَّمَ قال :هلَّا تَرَكْتَ الشَّيخَ في بيتِه؛ حتَّى أكونَ أنا آتِيَهُ فيه

"Ketika Rasulullah memasuki kota Mekah kemudian masuk ke dalam masjid, beliau didatangi oleh Abu Bakar dan bapaknya dengan niatan untuk mengunjunginya. Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat bapaknya tersebut, beliau bersabda, 'Alangkah baiknya Engkau tinggalkan orang tuamu (yang sudah lanjut usia) di rumahnya, sehingga aku bisa mengunjunginya di rumahnya." (HR Ahmad. No 26956 dan Ibnu Hibban No. 7208).

Menyambungnya dengan memenuhi undangan. Yaitu undangan makan dan minum yang terdapat di setiap walimah, baik itu merayakan pernikahan, syukuran rumah baru, ataupun undangan-undangan lainnya. Selain merupakan sarana silaturahmi, memenuhi undangan juga merupakan salah satu hak seorang muslim atas muslim lainnya. Lebih ditekankan lagi ketika yang mengundang adalah kerabat dekat kita.

Syariat Islam sangatlah menganjurkan umatnya untuk memenuhi undangan. Banyak sekali hadis yang menunjukkan hal tersebut, di antaranya adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلى الوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا

Jika kalian diundang untuk menghadiri walimah maka penuhilah." (HR. Bukhari no. 5173)

b. Menyambung silaturahmi dengan menjenguknya ketika sakit. Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan:

*"*Dan termasuk dari *iyadah al-maridh* (menjenguk orang sakit), mengawasinya serta mengecek kondisinya dan berlemah lembut kepadanya. Bisa jadi, dengan sebab perhatian kita kepadanya akan membuatnya bersemangat dan sehat bugar kembali."

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلاَمِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةالدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

"Hak muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu: menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin." (HR. Bukhari)

c. Menyambung Silaturahmi dengan Ucapan

Menyambung silaturahmi dengan cara mengajak kerabat kita kepada kebaikan dan kebenaran serta melarang mereka dari kemungkaran. Hal ini termasuk menyambung silaturahmi yang paling agung.

BAB IV
PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan dari hasil dari penelitian, implikasi penelitian serta saran-saran atau rekomendasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dan memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konsep silaturahim yang diterangkan dalam dalam kitab *"At-Tibyan* KH. Hasyim Asy'ari menunjukan bahwa silaturahmi merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk menjauhi perpecahan diantara persaudaraan. Dalam kitab tersebut dijelaskan pula bahwa untuk menjalin silaturahmi dapat dilakukan dengan dua hal. Yakni menyambung tali silaturahmi dengan ucapan dan menyambung tali silaturahmi dengan perbuatan.

Contoh silaturahmi dengan ucapan :

1. Mengajak kerabat sanak saudara kita kepada kebaikan dan kebenaran serta melarang dari kemungkaran.
2. Selalu mengingatkan satu di antara lain dan tidak saling mengejek atau mencela. Saling menghormati dan menghargai.

Contoh silaturahmi dengan perbuatan:

1. Mengunjungi kerabat sebagai penghormatan dan penghiburan untuknya. Mengunjungi perbuatan ini ini termasuk sarana terpenting di dalam menyambung silaturahmi karena, semua orang baik yang berkecukupan maupun tidak, sama-sama bisa melakukannya.

2. Menyambung silaturahmi dengan menjenguknya ketika sakit, ketika kita menjenguk kerabat kita yang sedang sakit akan berdampak kepada perasaan senang dan menjadikan semangat untuk sembuh.

Jenis-jenis silaturahmi yang dapat kita lakukan :

1. Silaturahmi antar muslim, silaturahmi ini dilakukan antara umat muslim satu dengan umat muslim yang lain.
2. Silaturahmi dengan kerabat, silaturahmi yang di lakukan dengan orang-orang yang memiliki hubungan darah.
3. Silaturahmi dengan non muslim, silaturahmi antara orang muslim dengan non muslim.

Keutamaan silaturahmi:

1. Silaturahmi adalah Sebagian iman kepada Allah SWT
2. Silaturahmi bisa melapangkan rizki
3. Dapat menjadikan seseorang muslim masuk kedalam surga
4. Orang yang memutuskan tali silaturahmi sama dengan memutuskan hubungannya dengan Allah SWT
5. Orang yang memutus silaturahmi tidak akan masuk kedalam surga

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disarankan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi individu

   Hendaknya setiap kita merasa butuh untuk menjalin silaturahmi dengan kerabat baik dekat maupun jauh sehingga tali persaudaraan terus terjaga dengan baik.

2. Bagi Masyarakat

   Budaya untuk menjalin silaturahmi harus dipupuk dengan berbagai macam kegiatan bersama seperti kumpul gotong royong dalam

merapikan lingkungan, mengaji bersama dan lain-lain. Budaya kekeluargaan harus sangat dijaga agar persatuan dan kesatuan antar sesama warga dapat terus harmonis dan mampu mengembangkan daerah tempat tinggalnya dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afa, K. A. (2020). *Pentingnya Toleransi dan Menjaga Silaturahmi Prespektif KH. Hasyim Asy'ari*.

Al-Karim, A.-Q. (2023a). *Surat Al-Hujurat, Ayat 10*.

Al-Karim, A.-Q. (2023b). *Surat Al-Hujurat, Ayat 13*.

Anonim. (2020). *Pengertian Silaturahmi, Tujuan, Keutamaan, dan Contohnya.* https://duniapesantren.com/pengertian-silaturahmi/

Asy'ari, & Hasyim, M. (1997). *Risalah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Ed Muhmmad Isham Hadziq*. Maktabah al-Turas al-Islamy.

Hadi, D. A. (2018). *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*.

Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. LPPI.

Indonesia, P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Indrawan, I. (2019). *Silaturahmi Pemimpin Terhadap Bawahan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam*.

Rosyidin, M. A. (2018). *Nasihat KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan & Persaudaraan*.

Sani, M. (2012). *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*. Al-Mawaddah Prima.

Siregar, K. I. (2018). *Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ*.

Tabrani. (2002). *Pengertian Silaturahim.Kejaiban Silaturahmi*. PT Bindang Indonesia.

Wardiyah, N. (2019). *Terjemah Kitab At Tibyan Karangan Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari*.

Zuhri, A. M. (2010). *Pemikiran KH. M Hasyim Asy'ari Tentang Ahlu*

Sunnah Wa Al-Jama'ah.

Yanti Susanti. (2018). *Maulid Mempererat Tali Silaturahmi*. Kementrian Agama

Aru Lego Triono. (2022). Tahlilan Berfungsi Jaga Silaturahmi Dan Saling Menguatkan. Nu.online.

Atriana Rina. (2017). Manfaat Media Sosial. PT. Pustaka Jaya

Afa. A. (2020). Pentingnya Toleransi. Raya Indonesia

Chomsah Aida. (2021). Membentuk Peserta Didik Dengan Karakter. Indonesia

KBBI. (1994). Kamus Besar Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

Sri Astuti Atau sering di panggil Bu Qiah atau Ms Qiah. kenapa Qiah, untuk di lingkungan tempat mengajar dan sekitar rumah. Biasa di panggil Qiah. karena, ketika masih duduk di bangku Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darussalam Parung Bogor. ALM. KH. Ali Nurdin Utsman memberikan nama Tazqiah Izzati kepada saya. maka dari situ sering di panggil Qiah atau Tazqiah. meski Nama lengkap tetap Sri Astuti.

Lahir di Kota Bogor Pada Tanggal 09 Agustus 1997. Dari Pasangan Bapak Ahmad Saputra dan Ibu Amah. Saya memiliki Kaka Laki-laki Bernama Andri Saepudin. karena kami 2 bersaudara.

Pertama Kali masuk sekolah. tingkat Madrasah Ibtidaiyah 2004-2005. Kemudian melanjutkan Sekolah menengah pertama di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. lulus pada tahun 2012-2013.kemudian melanjutkan sekolah Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darussalam Parung Bogor dan lulus pada tahun 2016-2017.

kemudian melanjutkan studi perkuliahan di Universitas Nahdlatul ulama Indonesia tahun 2016. Ketika duduk di perkuliahan mengambil kelas karyawan. jam perkuliahan di hari Jum'at. Sabtu. dan minggu. selama duduk di bangku perkuliahan di hari Senin sampai Jumat di isi dengan mengajar di sekolah Alam School of Universe. masa perkuliahan di lalu dengan sangat bahagia dan menikmati semua proses nya. pengalaman baru yang saya dapatkan di bangku perkuliahan. Bahwa kuliah sambil kerja itu sangat membanggakan karena merasa betul-betul berupaya untuk bisa melanjutkan kuliah . kegiatan tatap muka di masa perkuliahan di lalu dengan cepat.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata. pada saat itu di tempatkan di Desa Kuripan kecamatan Ciseeng selama sebulan . mengabdikan diri kepada masyarakat. setelah kegiatan KKN berlanjut dengan kegiatan Program Pengenalan Profesi Mahasiswa (PPM) Di sekolah menengah pertama Islam Parung Bogor.

Bercita-cita menjadi seorang Guru yang berintelektual dan memiliki wawasan yang luas dan menjadi ibu yang cerdas untuk Buah Hati .

setelah kegiatan PPM 2019 menikah dengan seorang laki-laki pilihan saya yang bernama Slamet Riyadi CPNS. S.pd S.Q., Alhamdulillah telah memiliki Buah hati anak laki-laki yang tampan dan Sholeh yang di beri nama Abdullah Zein Mubarok. 2023 Alhamdulillah menyelesaikan studi di Universitas Nahdlatul ulama Indonesia.

Demikian Biografi singkat ini semoga ada hikmah nya dan mengambil manfaatnya.

Motto Hidup :

Jadi lah emas di mana pun berada meski sudah di buang kedalam lautan emas tetap berkilau. jadi lah manusia yang bermanfaat meski itu hanya sedikit.

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

ABSTRAK

Sri Astuti Konsep Silaturahmi Dalam Kitab *At-Tibyan* Karya KH. Hasyim Asy'ari. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

Penelitian ini membahas "Konsep Silaturahmi Dalam Kitab *At-Tibyan* Karya KH. Hasyim Asy'ari". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami konsep persaudaraan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam karya tersebut.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif digunakan dengan melakukan kategorisasi data dan interpretasi deskriptif analisis. Metode pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi dari bahan pustaka terkait, khususnya teori konsep persaudaraan menurut KH. Hasyim Asy'ari. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa silaturahmi adalah upaya untuk mencegah perpecahan, memutus tali silaturahmi di kalangan persaudaraan. Dalam pandangannya, terdapat dua cara menjalankan silaturahmi, yaitu melalui ucapan dan perbuatan, Jenis-jenis silaturahmi, keutamaan silaturahmi, dan contoh silaturahmi.

Kata kunci: Konsep Silaturahmi, Karya K.H. Hasyim Asy'ari, menjaga Persaudaraan